

**CINTA DALAM PUISI SUFISTIK “*QAŞİDAH AL-KHAMRIYYAH*” KARYA SYAIKH ABDUL QADIR
AL JAILANI
(ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)**



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister
Humaniora

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
ZIANA WALIDAH
18201010018

**YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziana Walidah
NIM : 18201010018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Cinta dalam Puisi Sufistik Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri secara keseluruhan, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Ziana Walidah
NIM: 18201010018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziana Walidah

NIM : 18201010018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Cinta dalam Puisi Sufistik Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)” secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima konsekuensi dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022
Yang menyatakan,



Ziana Walidah
NIM: 18201010018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudari:

Nama : Ziana Walidah

NIM : 18201010018

Berjudul : **Cinta dalam Puisi Sufistik *Qasidah al-Khamriyyah* Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Studi Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga untuk disidangkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Pembimbing,



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1606/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Cinta dalam Puisi Sufistik Qasidah al-Khamriyyah Karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani
(Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZIANA WALIDAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010018
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6306be6978917



Penguji I

Dr. Mustari, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6306de8ac5e6d1



Penguji II

Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63063a21fed65



Yogyakarta, 15 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6306f55125985

MOTTO

فُلِّهِ إِنْ كُنْتُمْ حَبِّوْنَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّبُكُمْ اللَّهُ وَيَعْنِي فِرَّهِ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ عَفُوْرٌ رَّحِيمٌ

(Surat Ali 'Imran: 31)

“Syarat cinta adalah engkau mempunyai keinginan bersama Dzat yang kau cintai, kemudian kau tak berpaling dari-Nya baik karena dunia, akhirat ataupun makhluk.”

(Abdul Qadir al-Jailani)



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

- والديّ الكريمين، محمد بخاري وأليفة الشريعة اللذين قد ربياني صغيراً، وزرعاً في قلبي حب الله وتقواه، ورسماً لي طريق النجاح. إخواني الصغار حلمي هداية، رafa أكبر حسين ومحمد فراز أرشد.
- لكل معلم ومعلمة، لكم مني كل الحب والتقدير، وجزاكم الله خير الجزاء.
- شعبة اللغة العربية وأدبها بكلية الآداب والعلوم الثقافية بجامعة سونان كالிஙكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا.

KATA PENGANTAR

Bismillah,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kita nikmat, taufiq, hidayah dan kasih sayang-Nya kepada kita. Shalawat bertangkaikan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, beserta sahabat. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya, dan mendapat petunjuk hingga hari kiamat nanti.

Alhamdulillah, atas izin Allah dan kasih sayang-Nya tesis ini bisa selesai meski masih sangat jauh dari kata sempurna. Dengan segala kerndahan hati, penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dalam menyelesaikan tesis ini, serta dalam menyelesaikan program magister ini kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A, selaku dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, serta jajaran dekanat.
3. Dr. Hj. Tatik Mariyatut Tasnimah, selaku Ketua Program Studi Magister BSA dan dosen pembimbing penulisan tesis.
4. Dosen-dosen Magister BSA yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada kami selama perkuliahan berlangsung.
5. Civitas Akademia UIN Sunan Kalijaga, Petugas Perpustakaan, dan Pegawai Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
6. Kedua orang tua saya, Bapak M.Bukhori dan Ibu Ulifatus Syari'ah yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah penulis.
7. Adik penulis (Helmi Hidayat, Rafa Akbar Husain, Muhammad Firaz Arsyad) dan seluruh keluarga penulis yang ada di Riau.

8. Keluarga besar Pondok Pesantren Ali Maksum komplek Aspuri Hasyimah, Ibu Ny Hj. Maryati, Bapak Khoirul Fuad, Ibu Dina Zaad, Ibu Athiyah Laila, Ibu Ny. Hj. Durroh Nafisah, seluruh dzuriyyah simbah KH. Munawwir dan KH. Ali Maksum serta teman-teman seperjuangan yang terus memberikan support yang positif.
9. Seluruh guru-guru yang telah mentransferkan ilmunya kepada penulis, semoga selalu dalam keadaan sehat wal 'afiyat.
10. Teman-teman Program Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Akhirnya Penulis memohon Ridho dan ampunan Allah atas segala kesalahan dan kekurang dalam penelitian ini. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan kontribusi baik dalam segi akademik maupun non akademik.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022
Hormat Saya,

Ziana Walidah
18201010018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II PANDANGAN TENTANG CINTA, BIOGRAFI AL-JAILANI DAN DESKRIPSI <i>QASIDAH AL-KHAMRIYYAH</i>	28
A. Pengertian Cinta.....	28
B. Abdul Qadir al-Jailani	44
C. <i>Qasidah Al-Khamriyyah</i>	60

BAB III ANALISIS QAŞIDAH AL-KHAMRIYYAH MENURUT HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR	68
A. Tahap Pemahaman Simbol dan Lingkaran Hermeneutika	68
B. Tahap Filosofis (Beberapa Tingkatan Cinta)	133
CATATAN.....	141
A. Hermeneutika Paul Ricoeur	141
B. Beberapa Perangkat Penunjang.....	142
C. Melacak Historitas Teks Qasidah Al-Khamriyah.....	142
BAB IV PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	151
RIWAYAT HIDUP	162



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin yang telah menjadi keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ڏ	ڙal	ڙ	Zet (dengan titik di atas)
ڙ	Ra	R	Er
ڙ	Zai	Z	Zet
ڦ	Sin	S	Es
ڦ	Syin	Sy	Es dan Ya
ڦ	Sad	ڦ	Es (dengan titik di bawah)
ڦ	ڏad	ڏ	De (dengan titik di bawah)
ڦ	ڦa	ڦ	Te (dengan titik di bawah)
ڦ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ڦ	'Ain	'...	Apostrof terbalik
ڦ	Gain	G	Ge
ڦ	Fa	F	Ef
ڦ	Qaf	Q	Ki
ڦ	Kaf	K	Ka

ڽ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڽ	Nun	N	En
ڻ	Wau	W	We
ڻ	Ha	H	Ha
ڻ	Hamzah	..'	Apostrof
ڻ	Ya	Y	Ya

Hamzah (ڻ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ۑ	<i>Fathah</i>	A	A
ۑ	<i>Kasrah</i>	I	I
ۑ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ء	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ء	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh

كِيفٌ : *kaifa*

haulā

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ... ܹ	<i>fathah dan alif</i>	ܵ	a dan garis di atas
ܹ ... ܹ	<i>kasrah dan ya</i>	ܵ	i dan garis di bawah
ܹ ... ܹ	<i>dammah dan wau</i>	ܵ	u dan garis di atas

Contoh

- | | |
|---------|-----------------|
| مَأْتَ | : <i>māta</i> |
| رَمَى | : <i>ramā</i> |
| قِيلَ | : <i>qīla</i> |
| يَمُوتُ | : <i>yamūtu</i> |

4. Ta Marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua yaitu: *Ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *Ta marbūtah* yang mendapat harakat sukūn, transliterasinya adalah /h/.

Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu transliterasinya *ha*.

Contoh

- | | |
|---------------------------|--------------------------------|
| رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ | : <i>rauḍah atfāl</i> |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | : <i>al-hikmah</i> |

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◦), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh

- | | |
|----------|------------------|
| رَبَّنَا | : <i>rabbanā</i> |
| نَجَّاً | : <i>najjānā</i> |

الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعْمَ	: nu”ima
عَدْوُ	: aduwwun

Jika huruf ى bertasyid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلَى : Ali (bukan Aliyy atau Aly) عَرَبِي : Arabī (bukan Arabiyy atau Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam* (اـل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun oleh huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الْزَّلْزَلَةُ	<i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الْفَسَدَةُ	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>al-biladua</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

ثَمَرُونَ	<i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	<i>al-nau'</i>
سَيِّئُ	<i>syai'un</i>
أَمْرُتُ	Umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'a*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *dīnūllāh* اللهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallažī bi Bakkata mubārakan

*Syahru Ramadān al-lažī unzila fīh al-Qur’ān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī Abū Naṣr al-Farābī Al-Gazālī
Al-Munqīz min al-Dalāl*



ABSTRAK

Dalam dunia Arab, puisi *ghazāl* (cinta dan kasih sayang) merupakan salah satu tema puisi yang sangat disukai oleh sebagian besar penyair. Sedangkan puisi sufi merupakan puisi yang memiliki tema tingkat tinggi. Berbicara tentang puisi cinta dan puisi sufi, Al-Jailani merupakan ulama besar yang memiliki banyak pengikut, dicintai kaum muslim dan memiliki sumbangsih yang besar dalam puisi cinta dan puisi sufi. Al-Jailani menulis puisi sebagai reaksi atas problematika yang terjadi di masyarakat pada saat itu serta untuk dakwah Islam. Salah satu puisi al-Jailani yang sangat populer yaitu *al-Khamriyyah*.

al-Khamriyyah merupakan puisi yang menarik untuk diteliti karena menggambarkan puncak cinta al-Jailani kepada Allah dan balasan cinta yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya. Al-Jailani menyebut Allah yang dicintai dengan lafadz *al-Khamriyyah*. Pemilihan lafadz *al-Khamriyyah* untuk menyebut Allah yang dicinta memiliki pertentangan bagi beberapa orang karena Allah yang merupakan Dzat yang suci dipadankan dengan nama yang memiliki kecenderungan kepada hal negatif seperti arak yang jelas-jelas memabukkan. Tentu pemilihan dan penggunaan lafadz *al-Khamriyyah* tersebut memiliki makna yang mendalam bagi al-Jailani dan memiliki maksud tertentu. Dalam *al-Khamriyyah*, al-Jailani juga menggunakan unsur sufistik dengan idiom-idiom tersembunyi yang perlu dibuka maknanya. Pembahasan ini dirasa penting dalam kajian bahasa karena menyangkut dengan moralitas kehidupan masyarakat, baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun moralitas terhadap Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna cinta dalam *al-Khamriyyah* karya Abdul Qadir al-Jailani. Penelitian terdahulu meneliti semua puisi karya al-Jailani, belum ada yang fokus hanya meneliti puisi yang berjudul *al-Khamriyyah* saja dan mencoba melihat sisi atau aspek cinta yang ada di dalamnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Hasil penelitian ini yaitu dalam tahap pemahaman simbol ditemukan tokoh "aku", tokoh "dia" dan tokoh "kalian". Dalam lingkar hermeneutika ditemukan makna terdalam dari beberapa kata seperti: *Al-Hubb* (cinta), *al-Asati* (cawan-cawan) dan *الحَمْرَ* *al-Khamru* (arak). Dalam tahap filosofis ditemukan beberapa tingkatan cinta, seperti: cinta

ilahi (antara makhluk dan Tuhan), cinta Allah kepada al-Jailani, cinta Allah kepada wali qutb, cinta Allah kepada pengikut al-Jailani.

Kata Kunci: Cinta, Hermeneutika, *al-Khamriyyah*, Paul Ricoeur, Abdul Qadir al-Jailani.



الحب في الشعر التصوفي "القصيدة الخمرية" للشيخ عبد القادر الجيلاني

Ziana Walidah (18201010018)

(التحليل التأويل لبول ريكور)

تجريد

في العالم العربي، يعد شعر الغزل أحد موضوعات الشعر التي يحبها معظم الشعراء كثيراً. وفي الوقت نفسه، الشعر الصوفي هو قصيدة لها موضوع رفيع المستوى. يتحدث عبد القادر الجيلاني عن قصائد الغزل والقصائد الصوفية، وهو العالم الكبير لديه عدد كبير من المتابعين، ومحبوب من قبل المسلمين وله مساهمة كبيرة في شعر الغزل والشعر الصوفي. كتب الجيلاني قصائد كرد فعل على المشاكل التي حدثت في المجتمع وكذلك لدعوة الإسلام. واحدة من قصائد الجيلاني الأكثر شعبية هي الخمرية.

الخمرية هي قصيدة مثيرة للاهتمام للدراسة لأنها تصور ذروة حب الجيلاني لله ومكافأة الحب التي منحها الله له. دعا الجيلاني الله الحبيب مع لفظ "الخمرية". إن اختيار لفظ "الخمرية" للإشارة إلى الله الحبيب له معارضة للبعض لأن الله الذي هو الجوهر المقدس ينطابق مع اسم لديه ميل نحو الأشياء السلبية مثل الحمر الذي من الواضح أنه مسكر. وبطبيعة الحال، فإن اختيار واستخدام لفظ "الخمرية" له معنى عميق بالنسبة الجيلاني وله غرض معين. في الخمرية، يستخدم الجيلاني أيضاً عناصر صوفية ذات تعاير خفية تحتاج إلى فتحها. تعتبر هذه المناقشة مهمة في دراسة اللغة لأنها تتعلق بأخلاق حياة الناس، سواء تجاه الذات أو المجتمع أو الأخلاق تجاه الله.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف معنى الحب في القصيدة "الخمرية" للجيلاني. فحصت الأبحاث السابقة جميع قصائد الجيلاني، ولم يركز أحد على البحث فقط في قصيدة بعنوان الخمرية ومحاولة رؤية جانب الحب الموجود فيها. هذا البحث هو بحث نوعي ويتعمى إلى البحوث المكتبة. وقد تم تحليل البيانات المحصلة عليها من هذه الدراسة باستخدام نظرية التأويل لبول ريكور.

نتيجة لهذا البحث هو أنه في مرحلة فهم الرمز تم اكتشاف الباحث من هي شخصية "أنا" "هو" و "أنتم". في دائرة التأويل يوجد المعنى الأعمق لعدة كلمات مثل: الحب، الأساطي والخمر. في المرحلة الفلسفية توجد عدة مستويات من الحب، مثل: الحب الإلهي (بين الكائنات والله)، حب الله للجيلاني، حب الله للقطب، حب الله لأتباع الجيلاني.

الكلمات المفتاحية: حب، تأويل، الخمرية، بول ريكور، عبد القادر الجيلاني.

ABSTRACT

In the Arab world, the poetry of *ghazal* (love and affection) is one of the themes of poetry that is very much liked by most poets. Meanwhile, Sufi poetry is a poem that has a high-level theme. Speaking of love poems and sufi poems, Abdul Qadir Al-Jailani is a great cleric who has a large following, is loved by Muslims and has a great contribution in love poetry and sufi poetry. Al-Jailani wrote poems in reaction to the problems that occurred in society at the time as well as to Islamic proselytizing. One of al-Jailani's very popular poem is *al-Khamriyyah*.

al-Khamriyyah is an interesting poem to research because it describes the peak of al-Jailani's love for Allah and the reciprocation of love bestowed by Allah to him. Abdul Qadir al-Jailani called the beloved Allah with *al-Khamriyyah*. The selection of *al-Khamriyyah* to refer to the beloved Allah is opposed by some because Allah who is the holy Dzat is matched with a name that has a negative connotation like alcohol with a tendency to intoxicate. Of course, the selection and use of *al-Khamriyyah* has a deep meaning for Abdul Qadir al-Jailani and has a certain purpose. In *al-Khamriyyah*, al-Jailani also uses sufistic elements with hidden idioms that need to be unlocked. This discussion is considered important in the study of language because it concerns the morality of people's lives, both towards oneself, society and morality towards God.

This study aims to explain and know love in *al-Khamriyyah*. Previous research examined all the poems by al-Jailani, but no one has focused on only researching poems entitled *al-Khamriyyah* and trying to see the side or aspect of love that exists in it. This research is a qualitative research and categorized as a library research. The data obtained from this study were analyzed using the hermeneutic theory of Paul Ricoeur.

The result of this study is that in the stage of understanding the symbols, are found the characters of I, he and you. In the circle of hermeneutics are found the deepest meaning of several words such as: *Al-Hubb* (love), *al-Asati* (cups) and *al-Khamru* (wine). In the philosophical stage are found several levels of love, such as: divine love (between beings and God), Allah's love for al-Jailani, Allah's love for the guardian of *qutb* and Allah's love for al-Jailani's followers.

Keywords: Love, Hermeneutics, *al-Khamriyyah*, Paul Ricoeur, Abdul Qadir al-Jailani.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.¹ Sastra merupakan karya yang imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan. Sastra sebagai gejala budaya menunjukkan paradoks yang cukup menarik, pada satu pihak sastra adalah gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia. Di lain pihak karya sastra juga merupakan untaian perasaan dan realitas sosial yang telah tersusun dengan baik dan indah.² Dalam definisi lain, karya sastra dipahami sebagai karya seni dalam bentuk ungkapan tertulis yang indah dan bermanfaat.³ Dari dua definisi tersebut karya sastra memiliki unsur keindahan dalam bahasanya dan memiliki tujuan kemanfaatan tentu kemanfaatan bagi penulis dan masyarakat pembacanya.

Karya sastra yang berupa bahasa dalam bentuk tulisan ada bermacam-macam, di antaranya prosa (novel dan cerpen) dan puisi. Genre Sastra yang paling menonjol sisi keindahan bentuk dan bunyinya ialah puisi, puisi adalah salah satu genre dari karya sastra yang berpadu antara emosi, imajinasi, pemikiran, dan ide. Puisi juga merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan,

¹ Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 1.

² A Teeuw, *Khazanah Sastra Indocisia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 7.

³ Saifur Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 8.

dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).⁴ Waluyo mengemukakan, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasiakan struktur fisik dan struktur batinnya.⁵

Dalam kesusastraan Arab, puisi disebut *asy-Syi'ru*. *Asy-Syi'ru* merupakan tradisi bagi orang Arab sejak masa jahiliyyah, yang disenangi lebih dari pada genre sastra yang lain. Puisi disusun dari kata dengan bahasa yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait.⁶ Puisi Arab memiliki bentuk dan tema yang bermacam-macam, salah satu tema yang sangat disukai oleh sebagian besar penyair adalah puisi *ghazāl*, yaitu puisi dengan tema cinta dan kasih sayang. Sedangkan puisi Arab yang memiliki tema tingkat tinggi adalah puisi sufi. Melalui puisi sufi, penyair dapat mengajak para pembacanya untuk merenungi kekuasaan Tuhan, dengan merenungi Tuhan dan kekuasaan-Nya, manusia akan menyadari keterbatasannya, dan dengan jalan demikian manusia akan berusaha menjadi lebih baik dan dekat dengan Tuhan.⁷

Berbicara tentang sastra, puisi dan sufi, sudah banyak sekali tokoh yang populer dibicarakan dan diteliti, salah satunya adalah Abdul Qadir al-Jailani. Nama al-Jailani tidak henti-hentinya menarik perhatian para peneliti dari berbagai bidang keilmuan, begitupun

⁴ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hlm. 1.

⁵ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.108.

⁶ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 14.

⁷ Herman J. Waluyo, Teori dan Apresiasi Puisi (Jakarta: Erlangga, 1995), hal, 120.

dengan peneliti. Al-Jailani merupakan salah satu ulama besar sehingga banyak kaum muslimin mencintai dan mengikuti jalannya. Pada masanya, umat Islam sempat berada pada situasi ketidakstabilan politik, sosial, budaya dan keagamaan. Al-Jailani, terinspirasi oleh metode Imam al-Ghazali, berusaha memperbaiki situasi dengan reformasi bidang pendidikan. al-Jailani pun menjadi kepala Madrasah dan ikut mengajar bidang aqidah, fiqh hingga tasawuf. Misalnya dalam bidang aqidah, ia mengajarkan: tauhid, di mana secara garis besar al-Jailani membangun ketauhidan sama dengan konsep ahlussunnah wal jama'ah, tauhid uluhayyah terkandung di dalam tauhid rububiyah karena siapa yang menyembah pasti terbetik dalam dirinya bahwa Tuhannya yang menciptakan dari ketiadaan.⁸ Al-Jailani juga dikenal sebagai pendiri sekaligus penyebar salah satu tarekat terbesar di dunia bernama tarekat Qodiriyah.⁹

Aqidah dan tauhid dapat menjadi tolak ukur hubungan antara hamba dan Tuhannya, kebahagiaan hidup di dunia ini dapat terwujud jika dilandasi pengetahuan tentang Allah SWT. Dalam Islam, akidah memiliki kedudukan yang sangat penting, seperti suatu bangunan, akidah adalah pondasi, sedangkan yang lain seperti ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Sedangkan tauhid bermakna beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa, tiada Tuhan

⁸ Sa'id Musfir Al-Qahthani and Munirah Abidin, *Buku putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, 2005), 76–97.

⁹ Hammad bin abdil Muhsin bin Ahmad at-Tuwaijiri, *Syarah Al-Fatawi al-Hamawiyah*, vol. 1 (Dar ibn jauzy, n.d.), 450.

Selain Allah SWT.¹⁰ Seseorang yang memiliki ketauhidan dan akidah yang kuat, ia akan mencapai tingkat *mahabah*. *Mahabah* (cinta) itu sendiri diartikan kecenderungan hati tanpa beban (paksaan) pada Allah dan pada apa yang ada di sisi-Nya.¹¹

Seseorang yang mencintai Allah SWT, ia akan rela memberikan apapun yang ia miliki untuk selalu mencari kebenaran Islam, seperti yang telah dilakukan oleh para sahabat seperti Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan para sahabat Rasul lain yang rela mengorbankan segenap jiwa dan harta mereka. Selain itu seseorang yang sudah mencapai tingkat mahabah tidak ada lagi kepentingan dunia di dalam hatinya, apapun yang dia lakukan, untuk bekal nanti di akhirat.¹²

Sebagai seorang sufi, al-Jailani merealisasikan proses kreativitas, penalaran teologis dan penalaran kultural (realitas objektif atas masyarakat serta problematika yang ada di dalamnya) melalui tulisan-tulisannya, salah satunya pada puisi-puisi sufistik sebagai reaksi atas problematika dalam ketauhidan dan akhlak yang terjadi di masyarakat pada saat itu serta untuk dakwah Islam. Seperti penjelasan Hassan Abdul Karim bahwa salah satu tujuan kemunculan puisi sufistik al-Jailani adalah untuk dakwah Islam.¹³

¹⁰ Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut: Dar Al-'ilm Lilmalayyini, 1967), 972.

¹¹ Duriana, "Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Al-Tuhfah al-Iraqiyyah Fi al-A'mal AlQalbiyyah," *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, n.d., 28.

¹² Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Fathur Rabbani Wal Fa'idhur Rahmani*, Terj: *Masrohan Ahmad* (Yogyakarta: Citra Media, 2016), 153–54.

¹³ Hassan 'Abd al-Karim, *Al-Tasawwuf Fi al-Shi'r al-Arabi, Nash 'atuhu Wa Tatawwuruhu Hatta Akhir al-Qarn al-Thalith al-Hijri* (Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Misriyyah, 1954), 154.

Hal demikian dapat kita baca dan jumpai dalam salah satu kitab diwannya yang berjudul *Diwān Abdul Qādir al-Jailāni*.

Kitab *Diwān Abdul Qādir al-Jailāni* yang merupakan salah satu karya al-Jailani terdiri dari beberapa qasidah yang bernuansa sufistik. Di antara qasidah sufistik yang menarik untuk diteliti adalah *al-Khamriyyah* karena menggambarkan puncak cinta al-Jailani kepada Allah dan balasan cinta yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya. Al-Jailani menyebut Allah yang dicintai dengan lafadz *al-Khamriyyah*. Pemilihan lafadz *al-Khamriyyah* untuk menyebut Allah yang dicinta memiliki pertentangan bagi beberapa orang karena Allah yang merupakan Dzat yang suci dipadankan dengan nama yang memiliki kecenderungan kepada hal negatif seperti arak yang jelas-jelas memabukkan. Tentu pemilihan dan penggunaan lafadz *al-Khamriyyah* tersebut memiliki makna yang mendalam bagi al-Jailani dan memiliki maksud tertentu.

Selain lafadz *al-Khamriyyah* yang mengandung sebuah ambiguitas, karya al-Jailani tersebut menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya, dan memberikan kabar gembira kepada para murid dan pengikutnya melalui bait-bait qasidahnya. Dalam *al-Khamriyyah*, al-Jailani juga menggunakan unsur sufistik dengan idiom-idiom tersembunyi yang perlu dibuka maknanya. Di tangan seorang sufi, puisi adalah ekspresi yang akurat untuk menggambarkan fakta tentang alam semesta dan pengetahuan tentang ketuhanan. Sehingga akan membawa mereka pada tingkat kesempurnaan tertinggi dalam hal kedekatannya terhadap Tuhan. Puisi bagi para sufi merupakan media yang ideal untuk mengekspresikan kebenaran yang paling intim dan hubungan

misterius bahwa manusia dapat mencapai Allah dengan mencintai-Nya dan dicintai-Nya, dan media tersebut diekspresikan melalui bahasa.¹⁴

Qaṣīdah al-Khamriyyah juga mengandung teks-teks cinta yang diekspresikan melalui idiom-idiom tertentu untuk membawa mereka pada kedekatan dengan alam maupun dengan Tuhan, contohnya adalah sebagai berikut:

سقاني الحب كاسات الوصال # فقلت لخمرتي نحوي تعالي
سَعَتْ وَمَشَتْ لِنَحْوِي فِي كُؤُوسِ # فَهِمْتُ بِسَكْرَتِي بَيْنَ الْمَوَالِي
وقلتُ لسائِرِ الأقطابِ لُمُوا # بِخَانِي وَادْخُلُوا أَنْسِمِ رِحَالِي¹⁵

“Cinta-Nya menyajikan cawan-cawan *wishal*¹⁶ padaku, kemudian ku katakan pada arakku: “Kemari! Datanglah padaku”

“Di dalam cawan-cawan, Arakku berusaha berjalan padaku dan Aku paham Aku mabuk di antara *mawali* (para tuan)”

“Aku berkata kepada para *Qutub*: “Kunjungilah kedai arakku dan masuklah, oh murid-muridku”

Pada bait puisi di atas al-Jailani mengekspresikan cintanya terhadap sekitar dengan *al-Hubb*, dan ketika ia mengekspresikan cinta itu sendiri (Tuhan) ia membuat idiom dengan *al-Khamr*.

¹⁴ Marzuki Mustamar, “Memahami Karakteristik Bahasa Al-Quran Dalam Perspektif Balaghiyah,” *Lingua* Vol 3, No 2 (2008): 68–84, <https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.579>.

¹⁵ Yusuf Zaidan, *Diwan 'Abdul Qadir al-Jailani* (Beirut: Dar al-Jail, n.d.), 145.

¹⁶ *Wishal* adalah istilah yang menunjuk pada perjupaan dengan kekasih dan sang kekasih membalaunya dengan cinta.

Simbol-simbol puisi sufi tersebut pada dasarnya merupakan terminologi-terminologi yang secara konvensi digunakan untuk menyimpan nilai signifikasi bagi para guru-guru terhadap muridnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *Qaṣīdah al-Khamriyyah* memiliki struktur dan *Style* (uslub) yang khas, memperhatikan gaya, beberapa baitnya berirama dan terdiri dari baris yang tersusun harmonis, sajak-sajaknya indah, beberapa fasilahnya serasi, memiliki bentuk dan isi yang kuat juga pola-pola produktivitas kepuitisan yang di dalamnya banyak menggunakan kode (symbol). Menurut Van Luxemburg, terdapat relasi simbolik antar berbagai aspek dalam puisi, seperti pengarang, cuaca, rasa, alam dan sebagainya.¹⁷ Dengan demikian karya tersebut dapat diinterpretasikan dengan berbagai sudut pandang, salah satunya dengan memandang karya tersebut sebagai sistem tanda.

Qaṣīdah al-Khamriyyah merupakan bentuk penghayatan esoterik atas pemahaman terhadap cinta dan ketuhanan, juga merupakan bentuk manifestasi terhadap ajaran Islam yang kemudian menjadi suatu keilmuan yang disebut Tasawuf. Pembahasan ini dirasa penting dalam kajian sastra karena menyangkut dengan moralitas kehidupan masyarakat, baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun moralitas terhadap Tuhan. Dengan demikian analisis dilakukan pada penguatan makna yang bersifat kontekstual, sehingga akan terakumulasi pemaknaan yang akan membuka pengetahuan baru bagi peneliti maupun pembaca. Melalui

¹⁷ Jan van Luxemburg, Mieke Bal, and Willem G. Weststeijn, *Over Literatuur* (Muiderberg: D. Coutinho, 1987), 89.

pemaknaan ini, *Qaṣīdah al-Khamriyyah* bisa memberikan penjelasan yang gamblang dengan pisau bedah atau teori yang akan digunakan.

Berdasarkan pemaparan terkait kerumitan dan kelebihan yang peneliti temukan dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah* maka peneliti akan membedah *Qaṣīdah* tersebut dengan bantuan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Pemilihan teori hermeneutika Paul Ricoeur dikarenakan teori tersebut merupakan salah satu teori yang bisa digunakan untuk membedah dan memahami karya sastra atau teks yang memiliki kerumitan. Selain itu, hermenutika juga dalam tahapannya tidak terlepas dari tiga komponen pokok dalam kegiatan penginterpretasian yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Pengaplikasian yang diaklektis-dialogis dan berkesinambungan dalam tiga komponen tersebut diharapkan selain mampu menangkap tujuan utama dan spirit teks sehingga tidak a-historis, juga mampu mengaplikasikan pemahaman yang telah didapat ke dalam realitas kekinian, sehingga tidak a-sosial, tidak terasing dari ruang dan waktunya.¹⁸

Paul Ricoeur dalam kancang filsafat sudah sangat masyhur dikarenakan cakrawala pemikirannya yang hampir melingkupi semua topik filsafat kontemporer, sehingga pada tahun 1999 al-Jailani dinobatkan sebagai pemenang *Balzan Price for Philosophy*.¹⁹ Hermeneutika Paul Ricoeur juga terbilang sangat unik dibandingkan dengan hermeneutika yang lain karena telah berhasil mewadahi dua tradisi besar filsafat, yakni filsafat fenomenologi Jerman dan filsafat

¹⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Quran Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hal. 23.

¹⁹ Ahmad Norma Permata, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*”. Dalam Nafisul ‘Atho’ dan Arif Fahrudin (Ed.), *Belajar Hermeneutika*, 242-243.

strukturalisme Prancis, menggabungkan hermeneutika romantis dengan hermeneutika filosofis, mendamaikan pertarungan sengit antara hermeneutika objektif dan hermeneutika subjektif, sehingga Paul Ricoeur dikenal sebagai tokoh alternatif dalam tradisi hermeneutik.²⁰

Dari beberapa uraian dan contoh puisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bait-bait puisi yang terkandung dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah* bisa dijadikan objek kajian dalam penelitian ini, karena kriteria-kriteria serta keistimewaan-keistimewaannya yang belum tentu dimiliki puisi lain, seperti yang telah diuraikan penulis di atas. Maka dari itu, objek kajian yang akan dianalisis penulis adalah *Qaṣīdah al-Khamriyyah* karya Abdul Qadir al-Jailani.

Maka berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti cinta dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah* dengan pisau analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. Penulis berharap semoga penelitian ini mampu mengungkap kandungan makna dan aspek-aspek bahasa yang terkandung di dalam puisi. Sehingga bertambah khazanah keilmuan kita terhadap puisi. Semakin cinta, dan terjaga pula keberadaan puisi sebagai bagian dari budaya bangsa.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, serta untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, agar lebih terfokus dan terarah maka peneliti merumuskannya hanya dalam satu topik, yaitu: Seperti apa makna cinta dalam *Qaṣīdah al-*

²⁰ Fakhruddin Faiz, “Ngaji Filsafat Paul Ricouer”, diakses tanggal 21 May 2021 pukul 10.20 PM https://youtu.be/tvJ3V8_mU4I

Khamriyyah karya Abdul Qadir al-Jailani dengan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui “cinta” dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah* karya Abdul Qadir al-Jailani dengan menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur sebagai acuan. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami pesan-pesan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini, nilai-nilai yang terkandung dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan menambah wawasan bagi peneliti khususnya, dan para mahasiswa atau pembaca mengenai cinta yang terkandung di dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah* Diwan Abdul Qadir al-Jailani.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai karya yang sudah lama dan merupakan karya tokoh sufi yang terkenal, tentu puisi sufi Abdul Qadir al-Jailani, *Qaṣīdah al-Khamriyyah* telah dibaca dan diteliti. Namun berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, belum

ada penelitian yang mencoba melihat sisi atau aspek yang peneliti kaji yaitu cinta yang ada di dalamnya dengan menerapkan teori analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. Namun untuk memberikan gambaran terhadap penelitian terdahulu, peneliti akan menyajikan dengan ringkas beberapa penelitian yang sudah mengkaji puisi sufi Abdul Qadir al-Jailani dan gambaran penelitian lain yang menggunakan teori analisis Hermeneutika Paul Ricoeur dalam mengkaji karya sastra yang lain. Adapun ringkasan penelitian yang menjadikan puisi sufi Abdul Qadir al-Jailani sebagai objek materialnya akan dipaparkan terlebih dahulu sebagaimana berikut:

Disertasi yang ditulis oleh Yusuf Zaidan, dengan judul “*Diwān Abdul Qadir al-Jailani Dirāsah wa Tahqīq*”. Pada disertasi ini dimuat puisi-puisi al-Jailani yang tersebar di berbagai kitab karyanya yang kemudian dikompilasikan dan disatukan menjadi sebuah karya. Pada penelitian ini, pandangan-pandangan al-Jailani dipaparkan dalam dimensi tasawuf, setiap bait puisi dimaknai melalui dukungan literature-literatur tasawuf. Selain puisi, disertasi ini juga memuat prosa sufistik Abdul Qadir al-Jailani.²¹ Persamaan disertasi ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas puisi al-Jailani, namun yang akan diteliti peneliti hanya puisi yang bejulul *al-Khamriyyah*. Sedangkan perbedaannya adalah, pada disertasi ini Yusuf Zaidan hanya membunyikan setiap bait puisi al-Jailani dengan keterangan-keterangan dan perbaikan teks yang menurutnya dianggap salah.

²¹ Yusuf Zaidan, *Diwan Abdul Qadir al-Jailani Dirasah wa Tahqiq*. Disertasi, Beirut, Dar al-Jil. 2010.

Yusuf Zaidan dalam penelitiannya juga tidak menganalisis tentang cinta di dalam *Diwan* dengan teori Hermeneutika Paul Ricoeur.

Disertasi yang ditulis oleh Faleh Nassif al-Hajiyah al-Kilani dengan judul *Syarḥ Dīwān Abdul Qadir al-Jailani wa Syaiun fī Taṣawwufihi (Dirāsah Tārīkhīyyah Adabiyyah)*²². Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya konsep tasawuf Abdul Qadir al-Jailani dan etika penganut metode Qadiriah seperti akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap diri sendiri, sopan santun terhadap guru (syaikh), sopan santun guru terhadap murid, sopan santun murid terhadap saudara dan orang-orang secara keseluruhan. Pada disertasi ini penelitian terhadap puisi al-Jailani dijelaskan secara bahasa dan sufi melalui perantara teori sejarah sastra, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah peneliti hanya akan meneliti puisi sufi al-Jailani dengan judul *al-Khamriyyah* saja, yang berhubungan erat dengan cinta melalui pisau bedah Hermeneutika Paul Ricoeur.

Disertasi yang ditulis oleh Khalid Abd al-Aziz Hassan, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Al al-Bayt pada tahun 2015 dengan judul *al-Šurah al-Syi’riyyah fī Dīwān Abdul Qadir al-Jailani (Dirāsah Uslubiyah Balāgiyyah)*²³. Penelitian ini merupakan penelitian gaya bahasa terhadap puisi al-Jailani, dari penelitian ini ditemukan unsur-unsur linguistik dalam puisi al-Jailani, seperti: *jinās*, *isti’ārah* dan *tibaq*. Kajian ini membahas fenomena retorika dalam *Dīwān Abdul Qadir Al-Jailani*

²² Faleh Nassif al-Hajiyah al-Kilani, “*Syarḥ Diwan Abdul Qadir al-Kailani wa Syaiun fi Tashawwufihi Dirasah Tarikhīyyah Adabiyyah*”. *Disertasi, Iraq*.

²³ Khalid Abd al-Aziz Hassan, “*al-Šurah al-Syi’riyyah fī Diwan Abdul Qadir al-Jailani (Dirasah Uslubiyah Balāgiyyah)*”. *Disertasi al-Bait University. 2015*.

dengan kajian stilistika, yang mengaitkan tatanan linguistik dengan nilai-nilai ekspresifnya. Studi ini menemukan bahwa al-Jailani (seorang penyair) mampu meningkatkan penggunaan data sistem linguistik di berbagai tingkatannya, yakni menyajikan teks puisi dalam hal ekspresi, dampak dan estetika sehingga muncul beberapa teknik dalam satu teks. Pada penelitian ini puisi al-Jailani diteliti dengan stilistika, sedangkan yang akan dilakukan peneliti menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur.

Disertasi yang ditulis oleh Abd Aziz, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Doktor Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 2020 dengan judul *Sastra dan Etika (Studi Etika Sosial atas *Diwan Abdul Qadir al-Jailani*)*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa puisi sufistik al-Jailani yang transenden dapat dikembangkan pemaknaan simbolis filosofisnya ke dalam konteks etika sosial, sehingga memiliki relevansi dengan isu-isu sosial yang berkembang yang tengah terjadi di masyarakat, sehingga kemudian didapatkan etika sosial yang fokusnya adalah kepada sikap diri, di antaranya: menjaga komitmen, berkomunikasi dengan bijaksana, mengendalikan ego superior, beradaptasi dalam berbagai situasi dan kondisi, empati dan melayani orang lain, menebar kedamaian, merasa satu dalam kebersamaan, saling menghargai dan menghormati, dan humanis kepada alam²⁴. Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama meneliti *Diwan Abdul Qadir al-Jailani*, yang membedakan

²⁴ Abd Aziz, “Sastra dan Etika (Studi Etika Sosial atas *Diwan Abdul Qadir al-Jailani*)”. Disertasi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

adalah pada disertasi ini tidak hanya diteliti puisinya tetapi prosanya juga, dan yang diteliti adalah hanya yang ada kaitannya dengan etika sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya meneliti puisi dengan judul *Qaṣīdah al-Khamriyyah* yang berkaitan dengan cinta.

Skripsi yang ditulis oleh Saeful Bakhri, mahasiswa fakultas filsafat Universitas Gadjah Mada pada tahun 2019 dengan judul “*Konsep Cinta dalam Syair Burdah Imam Bushiri Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*”. Skripsi ini meneliti tentang cinta di dalam syair Burdah Imam Bushiri, menggunakan pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil dari penelitian ini adalah, konsep cinta yang terdapat dalam pemikiran Imam Bushiri dapat dikategorikan menjadi empat kategori yakni: 1) ketulusan, 2) penderitaan dan kebahagiaan, 3) keindahan dan kekaguman, 4) tidak dibatasi ruang dan waktu²⁵. Teori yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan teori yang akan digunakan penulis, yakni Hermeneutika Paul Ricoeur. Namun, yang diteliti dalam skripsi tersebut yakni konsep cinta dalam syair Burdah Imam Bushiri, sedangkan yang akan penulis teliti yakni cinta dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah* karya Abdul Qadir al-Jailani.

Skripsi yang ditulis oleh Mahbub Hamdani, mahasiswa program studi aqidah dan filsafat islam, fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2018 dengan judul “*Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahil*

²⁵ Saeful Bakhri, “*Konsep Cinta dalam Syair Burdah Imam Bushiri Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*”. Skripsi Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta, 2019.

Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)”. Skripsi ini meneliti tentang ketuhanan di dalam Puisi Kahlil Gibran, menggunakan pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Skripsi ini menghasilkan temuan bahwa puisi dan musik (lirik) mampu menggantikan posisi agama serta mengantarkan manusia pada tingkat spiritualitas yang tertinggi, baik itu puisi yang hadir dalam musik tertentu yang dengan lirik tertentu pula. Karena apa yang indah dari Tuhan adalah pencarinya itu sendiri. Sebab keindahan dari Tuhan sudah menjadi bagian dari dzat-Nya. Manusia membutuhkan Tuhan. Jadi sejarah tentang Tuhan adalah sejarah kebutuhan. Tuhan di dalam puisi, bisa saja gagal ditemukan dalam susunan kata-kata, karena terkadang kita memang tidak berusaha mencarinya pada puisi yang terhidang. Sementara musik bisa dibilang sebagai bahasa universal yang terkadang secara verbal mempresentasikan harapan atau pun hasrat yang tidak berbentuk. Notasi dan lirik nya bisa kita artikan sebagai katalisator bagi pewarta seniman musik untuk menyampaikan rindu, kemarahan, cinta, keilahian, protes dan bisa juga pemberontakan²⁶. Penelitian ini meneliti tentang ketuhanan di dalam puisi Kahlil Gibran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti meneliti tentang cinta dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah* karya al-Jailani.

Dari beberapa penelitian di atas yang menggunakan teori yang sama dengan yang peneliti gunakan dalam penelitian tesis ini dapat diketahui bahwa masing-masing penelitian menunjukkan

²⁶ Mahbub Hamdani, “*Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*”. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

kecendrungan yang berbeda-beda karena perbedaan karya sastra yang diteliti dan masalah yang menjadi titik tekan penelitian. Namun penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi rujukan yang dapat memberikan gambaran dalam menjelaskan cinta dalam *Qaṣīdah al-Khamriyyah* karya al-Jailani. Dari penelitian-penelitian di atas juga peneliti tidak menemukan penelitian yang menggunakan objek material dan objek formal yang sama sekaligus walaupun terdapat beberapa penelitian yang sama dalam hal objek materialnya saja ataupun objek formalnya saja, sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat dilanjutkan dan diselesaikan dengan mengikuti cara kerja ilmiah untuk menjawab permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

E. Landasan Teori

Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh hermeneutik yang memberikan sumbangsih besar dalam mengkaji sebuah teks, baik teks suci keagamaan maupun teks yang lain, berupa tulisan atau karya yang lain yang bisa dianggap sebagai sebuah teks. Tentu untuk memahami teori Ricour tentang hermeneutik tidak bisa terlepas dari pengalaman-pengalaman dan pengaruh dari pada gurunya dan lingkungannya.

Paul Ricoeur merupakan filsuf kelahiran Francia, tepatnya di Valence, Prancis Selatan pada tahun 1913.²⁷ Ia memiliki nama

²⁷ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya* diterj. Musnur Hendry, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 243

lengkap Jean Paul Gustave Ricoeur.²⁸ Ia dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang taat beragama yakni penganut Protestan. Keluarganya di mata masyarakat di kenal sebagai keluarga cendikiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ricoeur pada masa pertumbuhan dan perkembangannya di Rennes telah kehilangan ibu dan bapaknya.²⁹

Paul mengenyam pendidikan tingginya di Universitas Rennes dan berhasil menyelesaikan S1 nya pada tahun 1932. Kemudian ia melanjutkan mengambil studi filsafat di Universitas Sorbonne dan menerima gelar master pada tahun 1935 dan doktor di 1950. Sambil menjalani studi master dan berusaha menyelesaikan studinya, Paul mengajar filsafat di beberapa kampus dari tahun 1933-1956 dan kemudian mendapat gelar professor dari berbagai Universitas di antaranya Universitas Strasbourg (1948-1560 dan universitas Paris di Nanterre (1956-1970). Selain mengajar di beberapa universitas di Prancis, Ricoeur juga mengajar di beberapa kampus Amerika Serikat salah satunya Universitas Chicago (9171-1991).³⁰ Selain mengajar, Ricoeur juga menjadi anggota beberapa lembaga akademis, dan mendapatkan penghargaan dari The Hegel Award. The Karl Jaspers Award, the Leopold Lucas Award dan the Grand Prix de l'Academie francaise. Paul Ricoeur juga pernah menjadi editor beberapa jurnal dan majalah.³¹

²⁸ Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora* diterj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: IRCiSoD, 20210), hlm. 550.

²⁹ Farida Rukan Salikun, Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur, *Hermeneutika, Vol. 9, No. 1, Juni 2015*, hlm. 164

³⁰ Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, hlm. 551.

³¹ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks*, hlm. 241-242.

Dalam kajiannya Ricoeur berusaha mensistesi konflik-konflik interpretasi antara fenomenologi dan gerakan-gerakan kontemporer, seperti strukturalisme, pasca strukturalisme, hermeneutika, dan semiotika. Paul Ricoeur memfokuskan kajiannya pada studi bahasa dan interpretasi makna dengan menggunakan ide-ide Freudian, Marxis, dan tradisi-tradisi interpretasi lainnya yang melakukan dialektika terhadap asumsi-asumsi dan harapan-harapan yang negatif maupun positif. Paul banyak melakukan usaha mencari keterhubungan antara tradisi-tradisi modern linguistik dan analisa kritis dengan berbagai gerakan Kristen. Tentu hal tersebut membuat kajian atau tulisan Paul banyak memberikan pengaruh terhadap studi-studi teologis pada masanya dan setelahnya.³²

Paul Ricoeur merupakan tokoh hermeneutika yang unik dan berbeda dengan pakar-pakar hermeneutika sebelumnya. Pemikirannya sangat lengkap, dan karyanya sangat banyak. Nampak dari karya-karyanya, ia memiliki perspektif kefilsafatan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis *eidetik* (pengamatan yang sedemikian mendetail), fenomenologi, historis, hermeneutika, hingga kahirnya merambah kepada ranah semantik. Namun, terdapat dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutika, terutama pada interpretasi. Sebagaimana yang ia jelaskan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi.³³ Ricoeur menambahkan bahwa apabila terdapat keberagaman makna, maka di situ interpretasi

³² Paul Ricoeur, *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*, hlm. 551

³³ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 105.

dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi lapisan. Maka pada hakikatnya, filsafat adalah sebuah hermeneutika, yaitu uraian tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna.³⁴

Menurut Ricoeur kata-kata adalah simbol-simbol juga, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya "tidak langsung", tidak begitu penting serta figurative (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Jadi, simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata. Selanjutnya Ricoeur menjelaskan bahwa teks merupakan objek interpretasi dalam hermeneutik. Hanya saja bagi Ricoeur bahwa teks memiliki pengertian yang pada simbol dan mitos, dan oleh karenanya hermeneutika bertugas membongkar permasalahan-permasalahan yang menghalangi dalam memahami mitos dan simbol serta secara reflektif mensistematisasi realitas di balik bahasa, simbol dan mitos tersebut."³⁵

Menurut Ricoeur, simbol membangkitkan pemikiran. Simbol memberi makna, namun makna yang diberikan tersebut adalah hal yang harus dipikirkan. Ricoeur juga mengemukakan kriteria simbol. Simbol berangkat dari sebuah kesaksian yang merupakan ranah pengalaman sebelum masuk ke dalam ranah teologi atau mitos. Simbol primer dalam hal ini adalah unsur bahasa

³⁴ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial* editor M. Syukri (Bantul, Kreasi Wacana, 2009), hlm. 93.

³⁵ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, hlm. 94.

yang harus dibedakan dengan simbol mistis. Simbol mistis lebih banyak diceritakan, menciptakan ruang bagi dimensi naratif, misal penokohan, latar tempat dan waktu di dalam fabel.³⁶

Menurut Ricoeur, sebuah kata adalah juga sebuah simbol, sebab keduanya sam-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya (kecuali kata-kata *onomatopoik* seperti misalnya kata-kata yang menggambarkan suara kambing, bunyi senapan dan lain sebagainya. Lebih jauh, menurut Ricoeur, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna (semantik) secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkan. Pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Hal inilah yang melatar belakangi Ricoeur memberikan keterangan perbedaan antara term penjelasan (*erklären*) dan pemahaman (*verstehen*).³⁷

Di lain kesempatan, Ricoeur memberikan kontribusi teori hermeneutika dalam teori yang dikembangkannya untuk memahami teks, yaitu menggabungkan antara pemahaman (*verstehen/ understanding*) dan penjelasan (*erklären/ explanation*) yang telah menjadi perdebatan lama para hermeneut. Ricoeur berargumen bahwa keduanya (*verstehen* dan *erklären*) dibutuhkan untuk membongkar makna yang terkandung dalam teks. Bagi Ricoeur, penjelasan (*erklären*) akan memperjelas atau membuka jajaran posisi dan makna sementara dengan pemahaman (*verstehen*) kita

³⁶ Indraningsih, Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada pemaknaan Simbol dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma, *Jurnal Filsafat Vol. 21, Nomor 2, Agustus 2011*, hlm. 119.

³⁷ Farida Rukan Salikun, Paradigma Baru Hermeneutika, hlm. 179.

akan memahami atau mengerti makna parsial secara keseluruhan dalam suatu upaya sintesis. Dengan demikian, menurut Ricoeur, membaca adalah menafsirkan dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan.³⁸ Secara sederhana, dalam teori interpretasi Ricoeur ada tiga tahap yang perlu dilalui:

Pertama, adalah fenomenologi sederhana yang berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Tahap pertama ini pun sudah merupakan pemahaman karena tahap ini telah menghubungkan simbol dengan dunia. Pemahaman pada tahap ini, namun demikian, masih bersifat horisontal dan panoramik, belum menampakkan kedalaman. Orang harus melangkah pada tahap/ tingkat yang memungkinkannya untuk secara intens dan emosional sekaligus kritis pada saat yang bersamaan. Kita harus mengikuti proses penafsiran dan terlibat dalam kehidupan sebuah simbol atau mitos.³⁹ Atau dengan kata lain, tahap pertama seorang pembaca teks melalui proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks (kata-kata), karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Bagi Ricoeur, inilah proses pemahaman paling awal dan kita mencoba memahami makna teks secara umum, belum sampai mendetail. Pada tahap awal ini, teks kemungkinan menyuguhkan beragam makna.⁴⁰

³⁸ Farida Rukan Salikun, Paradigma Baru Hermeneutika, hlm. 179.

³⁹ Indraningsih, Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada pemaknaan Simbol dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma, *Jurnal Filsafat Vol. 21, Nomor 2, Agustus 2011*, hlm. 119.

⁴⁰ Farida Rukan Salikun, Paradigma Baru Hermeneutika, hlm. 180.

Kedua, kita mulai mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal *understanding*. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Di sini terlihat pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (suatu proses yang bersifat argumentatif-rasional).⁴¹ Pada tahap kedua ini, orang masuk pada ranah hermeneutik yang menawarkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Interpretasi sangat tergantung pada keadaan yang sangat individual dari teks. Hermeneutika mengajak orang untuk bersama-sama berperan dalam dinamika simbol yang menjadi subjek yang ditaklukkan. Hanya melalui peran bersama itulah pemahaman masuk ke dalam dimensi kritik dan akhirnya menjadi hermeneutika. Lingkaran hermeneutika bergerak dari pra-pemahaman, melewati penafsiran, dan berusaha sampai kepada pemahaman.⁴²

Ketiga, apa yang diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran di mana seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.⁴³ Tahap ketiga adalah pemahaman simbol-simbol. Tahap inilah yang disebut dengan tahap filosofis. Pada tahap ini, pemikiran berawal dari simbol dan tentang simbol yang membangun pernyataan dasar bagi wacana yang hidup di antara manusia. Simbol membangkitkan pikiran sehingga kita harus selalu menghadapi pengulangan simbol

⁴¹ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika*, hlm. 181.

⁴² Indraningsih, *Hermeneutika Paul Ricoeur*, hlm. 120.

⁴³ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika*, hlm. 181.

dan tiruannya dalam rasionalitas, merasionalisasikan simbol, serta memastikan keberadaannya dalam imajinasi, tempat simbol itu lahir dan membentuk dirinya.⁴⁴

Melalui tiga tahapan tersebutlah seorang pembaca karya atau teks dapat memahami maksud dari teks secara mendalam pada kasus ini terhadap *Qaṣīdah al-Khamriyyah*. Sehingga akan ditemukan makna simbol-simbol yang memiliki beberapa kejanggalan atau ada ambiguitas makna. Maka dengan demikian ambiguitas dan atau kejanggalan dalam simbol yang digunakan oleh penulis *Qaṣīdah al-Khamriyyah* dapat dijelaskan secara mendalam dan dapat dipahami dengan jelas.

Hermeneutika mensyaratkan adanya interpretasi kreatif. Biarkan simbol itu dimaknai sebagai teka-teki (enigma), tetapi dengan awal seperti itu, simbol menampilkan makna, memberikan bentuknya dalam pemikiran sistematis dan otonom. Pemikiran yang berawal dari simbol mengandung dua hal, yaitu refleksi dan spekulasi. Refleksi adalah demitologisasi, yaitu reduksi mitos menjadi alegori (kiasan). Pemikiran reflektif berada dalam pertentangan dengan pemikiran spekulatif yang ingin menyimpan simbol dan mempertimbangkan keutamaannya.

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan adanya metode agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat dari masalah yang diteliti.

⁴⁴ Indraningsih, Hermeneutika Paul Ricoeur, hlm. 120.

Metode adalah cara kerja, jalan, atau langkah-langkah yang disusun secara sistematis untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini beberapa hal yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik.⁴⁵ Penelitian ini menurut tempat yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (library research) atau sering disebut dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang mendukung terhadap penelitian ini.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Dalam penelitian ini, peneliti dituntut untuk bisa mendatangkan pemahaman dan tafsir baru yang tidak hanya berfokus pada perdebatan yang terdapat dalam teks yang sedang diteliti peneliti, dalam hal ini yakni *Qaṣidah al-Khamriyyah* karya al-Jailani. Selain itu peneliti juga melakukan kerja dialektis dengan menghadirkan fakta historis yang dapat “menantang” apa yang dilakukan oleh pengarang teks, yakni al-Jailani.

⁴⁵ Edi Subroto, *Pengantar Metode penelitian Linguistik Struktural*, (Solo: UNS Press, 2007), hlm. 5

⁴⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

a) Sumber Data

Berdasarkan tingkat kebutuhan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diambil dari *Qasīdah al-Khamriyyah* dalam kitab *Diwān Abdul Qadir al-Jailani* karya Yusuf Zaidan, Beirut, Dar al-Jayl.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari kitab yang memuat *Qasīdah al-Khamriyyah* juga yaitu kitab *Qasaīd Lil Quṭbi Jailani Wa Amdāh Qilat Fīḥī* Oleh Sidi Muhammad bin Ahmad al-Manla. Tujuan dari pemilihan kitab ini sebagai data sekunder oleh peneliti adalah sebagai bahan banding karena sama-sama memuat *Qasīdah al-Khamriyyah*.

Penelitian ini juga berkaca pada buku-buku yang memuat tentang teori hermeneutika Paul Ricoeur dan aplikasinya serta *kitab-kitab* karya al-Jailani, dan referensi-referensi yang mendukung pelaksanaan penelitian dengan cara membaca jurnal, makalah, skripsi, tesis disertasi dan referensi lain yang relevan dengan penelitian yang dimaksudkan, diantaranya: *Paul Ricoeur Hermeneutika Ilmu Sosial* (Paul Ricour), *Hermeneutika sebuah cara untuk memahami teks* (al-Saidi), *Seni*

Memahami Hermeneutik dari Schleirmacher sampai Derrida (F Budi Hardiman), *Hermeneutika Paul Ricoeur untuk Penelitian Keagamaan* (Fariz Pari), dan *Hermeneutika Kontemporer, hermeneutika sebagai metode, filsafat dan kritik* (Josef Bleicher).

b) Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti akan menggunakan model analisis konten. Jadi, peneliti membaca secara berulang-ulang untuk kemudahan identifikasi unsur-unsur dalam puisi, kemudian memahami, mencatat dan memaknai puisi dengan mengaplikasikan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

c) Metode Analisis Data

Dalam tahap analisis puisi, peneliti akan menggunakan pendekatan objektif yaitu dengan memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam objek material penelitian dan metode deskriptif analisis untuk menguraikan analisisnya yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.⁴⁷

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan, pertama dengan membaca puisi secara berulang-ulang kemudian mengumpulkan data-data yang relevan. Selanjutnya data yang telah ditemukan dianalisis dengan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

⁴⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 53

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat untuk memperjelas dan mempermudah penulisan tesis. Hal ini bertujuan agar didapatkan hasil akhir pembahasan yang sistematis. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi uraian latar belakang, rumusan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian teoritik yang memuat tentang pengertian cinta, deskripsi mengenai biografi al-Jailani dan *qaṣīdah al-Khamriyyah*.

Bab ketiga, merupakan pembahasan dan hasil analisis *Qaṣīdah al-Khamriyyah* karya al-Jailani dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur terutama dengan menerapkan tiga tahap yaitu tahap fenomelogi, tahap ranah hermeneutik, dan tahap filosofis.

Bab keempat, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Qasidah Al-Khamriyah adalah merupakan syair ungkapan pengalaman spiritual Abdul Qadir Al-Jailani ketika berada pada kondisi kejiwaan dan perasaan sufi yang sedang memuncak dengan kuatnya. Qasidah Al-Khamriyah lahir ketika Abdul Qadir mengerahkan jiwa dan pikirannya secara menyeluruh untuk mengingat Allah dan memutus segala ikatannya dengan dunia ini, maka datanglah dalam dirinya semacam perasaan yang kuat dan emosi spiritual yang tinggi sehingga terbayangkan secara kuat olehnya akan kesatuan dirinya dengan Allah SWT. Maka dapat dikatakan bahwa qasidah Al-Khamriyah lahir pada saat Abdul Qadir Al-Jailani telah sampai pada derajat kewalian yang tinggi yakni Al-Qutb Al-Ghauts.

Terma *Al-Hubb* (Cinta) merupakan terma penting dalam dunia tashawuf. Mayoritas ulama' sufi menggunakan terma itu untuk mengartikulasikan bahasa kaum sufi yang syarat akan isyarat (*anwān min al-isyarat*) dan yang meliputi berbagai macam ungkapan-ungkapan (*ibārat*), serta isyarat-isyarat ketuhanan (*isyarat ilahiyāh*) dan ungkapan-ungkapan yang penuh keambiguan (*ibarat wahmiyāh*) yang ketika ungkapan-ungkapan ambigu tersebut diartikulasikan oleh sang sufi secara jelas dan sadar, maka ungkapan-ungkapan tersebut disebut sebagai takwil. Sedangkan jika ungkapan-ungkapan yang merefleksikan pengalaman batin sang sufi tersebut diartikulasikan secara tak sadar dan di luar kendali nalarnya,

maka ungkapan tersebut dianggap sebagai syatahat (igauan spiritual para sufi). Dengan kata lain terma *Al-Hubb* dapat dikategorikan sebagai proses mentransmisikan isyarat-isyarat ilahi dari ranah bathin ke dalam ranah lahir melalui mekanisme artikulasi kata dan ungkapan yang penuh dengan keambiguan.

Al-Hubb dalam pandangan Abdul Qadir Al-Jailani yang terdapat pada qasidah Al-Khamriyah atau Al-Ghautsiah secara terang disebutkan pada bait pertama. Adapun yang dimaksudkan Abdul Qadir Al-Jailani dalam ungkapan *Al-Hubb* pada qasidah tersebut adalah “Sang Kekasih” yakni Allah SWT. dengan kata lain Abdul Qadir mencoba mengartikulasikan bahasa atau ungkapan perasaannya dengan menyebut-nyebut sifat Kekasihnya, sebab tabiat seseorang yang saling mencintai adalah perasaan atau sifat itu sendiri. Dalam tradisi *tsana'* (pujian) atau *madah* (sanjungan) yang berkembang di kalangan *muhibbin* (pecinta) untuk mengagungkan dan memuliakan *al-Habib* (kekasihnya) umum dilakukan dengan cara menyebutkan sifatnya. Begitupun yang dilakukan Abdul Qadir sebagaimana yang tertuang dalam qasidahnya, ia tidak menyebut nama Allah secara langsung namun menyebut sifat-Nya yang Agung yakni yang Maha Mencintai. Maka jika Abdul Qadir magatakan *ya Hubbi* atau *ya Habibi* maksudnya adalah duhai Kekasihku. Demikianlah kira-kira yang dimaksud Allah telah bertajali, yang dalam tradisi tasawuf dinamakan Tajalli Sifat, artinya Allah merepresentasikan diri-Nya melalui sifat-sifat-Nya yakni Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada semua hamba-Nya, lebih-lebih kepada para kekasih-Nya yakni para Auliya’.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, untuk dapat menyempurnakan dan mengoptimalkan manfaat dari penelitian ini, maka saran yang diajukan oleh peneliti untuk peneliti lain yakni supaya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komperhensif mengenai konsep ini, dengan perspektif yang berbeda tentunya.

Berkaitan dengan tema cinta, menurut peneliti pembahasan mengenai hal ini merupakan hal yang penting untuk tahu makna cinta yang dikehendaki, terlebih jika cinta tersebut yang berhubungan dengan Tuhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslih. *al-Nur Al-Burhani Fi Tarjamati Al-Lujjaini Al-Dani Fi Dzikri Nubdati Min Manaqibi Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jalani RA*. Semarang: Karya Toha Putra. 1383.
- _____. *Umdatus Salik Fi Tarjamatil Masalik*. Purworejo: Ma'had an-Nawawi. (tanpa tahun).
- Abidin, Munirah & Sa'id Musfir Al-Qahthani and Munirah Abidin, *Buku putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (Jakarta: Darul Falah, 2005), 76–97.
- Abu Kenzie Jangi Doost Al-Mujall, Menyingkap Tabir Kesejatian Robbani, Belajar Tauhid Sejati Kepada Abdul Qadir Al-Jaelani, Yogyakarta: Diamod. , 2011.
- Al-Dzahabi, Syi'ar A'lam Al-Nubala', Jilid 20.
- Al-Jaylani, Purification Of The Mind (Jila' Al-Khatir)
- al-Jilani, Abdul Qadir. *al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidhu al-Rahmani*, Terj: Masrohan Ahmad. Yogyakarta: Citra Media. 2016.
- al-Karim, Hassan 'abd. *al-Tasawwuffi al-Shi'r al-Arabi, Nash'atuhu wa Tatawwuruhu Hatta Akhir al-Qarn al-Thalith al-Hijri*. Kairo: Maktabah al-Anjilu al-Misriyyah. 1954.
- Al-Kilani, Falih Nasif. Syarh Diwan Abdul Qadir Al-Jailani Wa Syaiun Fi Tashawwufihi Dirasah Tarikhyyah Adabiyyah. Oman: Daar Dajlah. 2018.
- al-Tuwaijiri, Hammad bin abdil Muhsin bin Ahmad. *Syarh al-Fatawi al-Hamawiyah*, vol. 1. Dar ibn jauzy.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya.

Ibnu Arabi, *Futuhat Al-Makiyyah*.

Aziz, Abd. *Sastra dan Etika (Studi Etika Sosial atas Diwan Abdul Qadir al-Jailani)*. Disertasi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020.

Bakhri, Saeful. *Konsep Cinta dalam Syair Burdah Imam Bushiri Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. Skripsi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta. 2019.

Duriana. *Pandangan Tasawuf Ibnu Taimiyah dalam Kitab al-Tuhfah al-Iraqiyyah fi al-A'mal al-Qalbiyyah*. *Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon*.

Faruk. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Hamdani, Mahbub. *Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2018.

Hassan, Khalid Abd al-Aziz. *al-Shurah al-Syi'riyyah fi Diwan Abdul Qadir al-Jailani (Dirasah Uslubiyyah Balaghiyyah)*. Disertasi. al-Bait University. 2015.

Indraningsih. Hermeneutika Paul Ricoeur dan Penerapannya pada pemaknaan Simbol dalam Roman “Rafilus” Karya Budi Darma. *Jurnal Filsafat Vol. 21, Nomor 2, Agustus 2011*, hlm. 118-133.

Irawan, Aguk. Abdul Qadir Al-Jailani Renungan Al-Qur'an, Jakarta: Zaman. 2015.

Jauhari, Ahmad. *Jawahir Al-Ma'ani*. Pasuruan: Ma'had Darussalam. (tanpa tahun).

Kafrawi. Pemikiran Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat, Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam Vol. V, No. 1, 2020.

Mas'ud, Jubaran. *Raid Ath-Thullab*. Beirut: Dar Al-'ilmi Lilmalayyini. 1967.

Mustamar, Marzuki. *Memahami Karakteristik Bahasa Al-Qur'an Dalam Perspektif Balaghiyah*. Lingua Vol 3 No 2. 2008. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.579>.

Ranus, Fransiskus. Mengelus Punggung Singa Jalaluddin Rumi, Yogyakarta, Amara Books.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutika dan Ilmu-ilmu Humaniora* diterj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCiSoD. 2021.

_____. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, penafsiran, dan Metodelologinya* diterj. Masnur Hery. Jogjakarta: IRCiSoD. 2012.

_____. *Hermeneutika Ilmu Sosial* editor M. Syukri. Bantul: Kreasi Wacana. 2009.

Riyadi, Dedi Selamet. Surat-surat Cinta Kekasih Allah, Jakarta: Zaman. 2015.

Rohman, Saifur. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

Salikun, Farida Rukan. Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur. *Hermeneutika*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, hlm. 161-182.

Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo. 2008.

Subroto, Edi. *Pengantar Metode penelitian Linguistik Struktural*. Solo: UNS Press. 2007.

Sumaryono. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.

Teeuw, A. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.

Waluyo, Herman j. *Apresiasi puisi*. Jakarta: PT Gramedia 2003.

_____. *Teori dan Apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga, 1995.

Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

Weststeijn, Jan van Luxemburg, Mieke Bal, and Willem G. *Over Literatuur*. Muiderberg: D. Coutinho. 1987.

Zaidan, Yusuf. Diwan Abdul Qadir Al-Jailani Dirasah Wa Tahqiq. Beirut: Daar Al-Jayl. 2010.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obot Indonesia. 2008.